

TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA

H. Ramlan Sasmita

Masa remaja adalah masa "Stress and Strain", yaitu masa kegoncangan dan kebimbangan. Masa remaja merupakan masa transisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu, yang ditandai dengan gelombang yang tinggi dalam kehidupannya. Remaja merupakan buku yang berdiri sendiri, yang harus kita baca dan kita usahakan untuk memahaminya. Agar kita dapat membuka buku tersebut dan memahami isi kandungannya, maka seharusnya kita suruh pemiliknya bicara dan kita tuntut pada diri kita untuk mendengarkannya. Kita biarkan ia bicara dengan lancar dan penuh kepercayaan, disamping kita mempersilahkan diri kita mendengar dengan tekun dan penuh kesabaran untuk dapat mengerti dan memahaminya. Hanya dengan cara seperti ini kita dapat mengambil kesimpulan tentang apa yang harus kita lakukan untuk menolong remaja. Berdasarkan problematik tersebut di atas maka implikasi pendidikannya menuntut adanya situasi pendidikan yang mampu mengatasi problematika yang dihadapi oleh para remaja itu. Kurikulum pendidikan hendaknya disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan ciri pertumbuhan dalam masa remaja dan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

PENDAHULUAN

Masalah remaja merupakan masalah yang sering dibicarakan. Seminar dan diskusi tentang remaja diselenggarakan baik oleh lembaga pendidikan, pemerintah pusat atau daerah, organisasi kemasyarakatan baik pemuda ataupun lembaga swadaya masyarakat pada umumnya. Mengapa? Kemungkinan karena remaja saat sekarang merupakan tumpuan masa depan bangsa dan negara, dan untuk itu salah satu cara untuk menghancurkan eksistensi suatu bangsa dan negara, yang pertama kali dipengaruhi mentalitas dan kepribadiannya, adalah generasi mudanya. Pada sisi lain secara psikologis masa remaja adalah, masa avonturis dalam mencari identitas diri, yang dimanfaatkan dalam bentuk mencoba dan mencari tempat identitas diri, yang dimanifestasikan pendidikan pada usia remaja menjadi sangat tepat jadi bahan diskusi pada saat ini.

PEMBAHASAN

1. Masa Remaja

Usia anak antara 13 sampai 18 tahun, menurut Arthur Jersild secara kronologis perkembangan termasuk pada kategori masa remaja (adolesence). Masa ini adalah masa transisi dan masa peralihan, karena remaja pada masa ini belum memperoleh status dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak, dan dari sosial remaja dipandang mempunyai posisi marginal (Rahayu Haditono, 1987: 217).

Sementara itu Fleming, sebagaimana dikutip oleh Melly Sri Sulastri Rivai (1983:1) berpendapat bahwa masa ini disebut juga sebagai masa *psychological learning and Sociological learning*, yaitu masa pematangan fisik dan masa pematangan sosial. Pada masa ini remaja

belajar memahami perubahan fisik berupa perubahan struktur dan fungsi jasmani yang mengarah kepada kedewasaan fisik, dan timbulnya kemungkinan reproduksi serta proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan orang dewasa secara tepat, dan proses belajar ini berjalan secara serempak.

Sejalan dengan pendapat ini, Stanley Hall berpendapat bahwa masa remaja adalah masa *Neo-atavistic*, yaitu masa kelahiran kembali. Hal ini terutama karena pada masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah ada masa sebelumnya, diantaranya adalah dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta dan ini merupakan yang menonjol (Melly Sri Sulastri Rivai, 1983:19). Masa ini adalah masa "*tress and Strain*" yaitu masa kegoncangan dan kebingungan. Masa ini ditandai dengan gelombang yang tinggi dalam masa kehidupannya. Moh. Surya (1978: 92) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai *masa Storm and Stress atau Sturm and Drang*, masa transisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu, yang bagi anak laki-laki "*boy*" menjadi "*man*" dan anak perempuan "*girl*" menjadi "*woman*".

2. Problematika Masa Remaja

Melihat kondisi pertumbuhan dan perkembangan remaja, maka pada tempatnyalah bila kita memahami permasalahan apa yang mungkin timbul pada masa remaja. Pertumbuhan badan atau fisik yang pesat menjelang dan selama masa remaja menyebabkan tanggapan masyarakat terhadap mereka menjadi berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubungan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya masih ada jarak yang cukup besar/lebar. Maka kegagalan sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini, yang menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada masa remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang dewasa (Rahayu Haditono, 1987:224).

Pada umumnya masa pemasakan fisik menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk melakukan hal itu. Ia belajar membaca dan menulis jika susunan otot-ototnya dan otaknya cukup berkembang, serta lingkungan sosialnya memberikan rangsangan yang memadai sesuai dengan situasi (situasi sekolah). Akan tetapi tidak demikian halnya dengan masalah seksual, karena adanya norma agama, norma sosial dan budaya yang hanya memperoleh hubungan seksual setelah melalui proses perkawinan (akad nikah), hal ini menimbulkan pertentangan batin remaja (Rahayu Haditono, 1987:230).

Masalah lain adalah masalah hubungan antara orang tua dengan anak. Salah satu yang dapat menimbulkan adanya jarak orang tua dengan anak adalah masalah peraturan, karena masalah ini biasanya berhubungan dengan emosi yang tajam dari orang tua dan anak. Demikian pula dengan persoalan umur, seringkali memerlukan remaja tidak sesuai dengan umur yang sebenarnya, mereka tetap dianggap sebagai anak kecil, hal ini misalnya terungkap dengan ucapan: *Masalah yang sulit saya hadapi adalah usaha menjadikan bapak saya mengerti bahwa saya bukan anak kecil yang setiap waktu dan keadaan memerlukan bimbingan* (Zakiah Daradjat, 1983: 14).

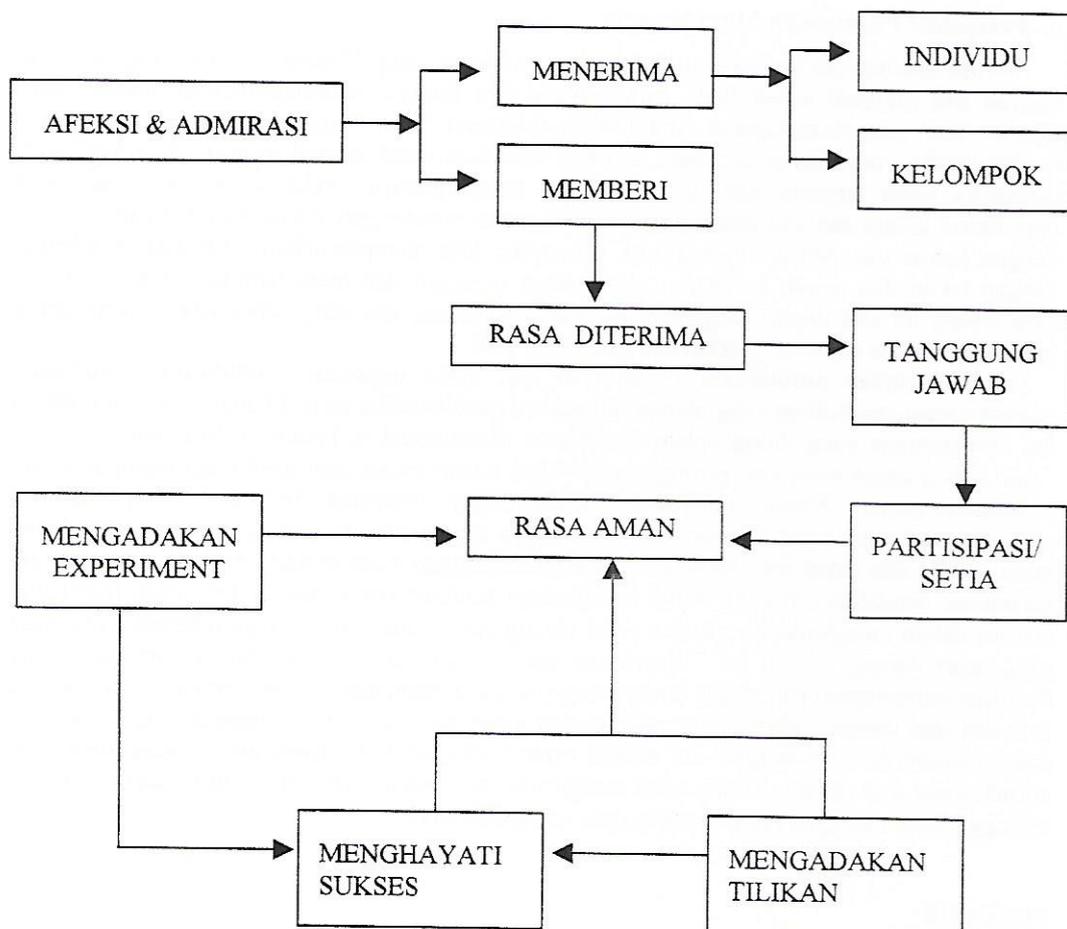
Remaja juga menginginkan adanya kepercayaan untuk melakukan aktivitas sendiri tanpa harus diatur oleh orang dewasa. Artinya, remaja menghendaki adanya kesempatan untuk melakukan eksperimen dan usaha sendiri. Dengan demikian ia dapat mengetahui kemampuannya yang dapat memupuk rasa kemandirian. Berbagai masalah yang dikemukakan di atas memberikan dampak terhadap aktivitas remaja di sekolah. Apa yang terjadi di sekolah tidak selalu menjadi penyebabnya. Kelainan-kelainan perilaku remaja di sekolah dapat pula disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar sekolah.

Hal lain yang patut menjadi perhatian kita adalah *terpenuhinya rasa aman*. Rasa aman adalah kebutuhan psikologis yang paling pokok dan penting. Kenakalan remaja seringkali terjadi karena tidak terpenuhinya rasa aman tersebut (Melly Sri Sulastri Rivai 1983:21). Kebutuhan pokok psikologis itu meliputi kebutuhan yang berhubungan dengan afeksi dan

admirasi, kebutuhan mempelajari dan menyelidiki serta kebutuhan untuk memahami, yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok dan individu;
 - menerima kasih sayang dari keluarga, dan atau dari orang lain di luar kehidupan keluarga,
 - menerima sambutan hangat dari teman-teman,
 - menerima penghargaan dan apresiasi guru atau yang lainnya;
- b. Kebutuhan memberikan sumbangan pada kelompok
 - menyatakan afeksi pada kelompok,
 - turut serta memikul tanggung jawab,
 - menyatakan kesediaan dan kesetiaan pada kelompok;
- c. Kebutuhan untuk memahami;
- d. Kebutuhan untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu.

Diagram Kebutuhan Pokok Psikologis Remaja.



Zakiah Darajat (1975:83) mengemukakan bahwa problema pribadi terbagi atas 12 bidang (kelompok), disamping itu satu kelompok problema sosial. Bidang-bidang tersebut adalah :

1. Problema memilih pekerjaan dan kesempatan belajar;
2. Problema sekolah
3. Problema kesehatan
4. Problema keuangan
5. Problema seks
6. Problema persiapan untuk berkeluarga
7. Problema keluarga
8. Problema pribadi (emosi)
9. Problema perkembangan pribadi dan sosial
10. Problema pengisian waktu terulang
11. Problema agama dan akhlaq
12. Problema kehidupan masyarakat.

3. Perspektif Pendidikan Masa Remaja

Memperhatikan berbagai masalah atau problema yang dihadapi remaja yang demikian banyak dan meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan budaya, ekonomi bahkan agama, maka tepatlah apa yang diungkapkan Abdul Aziz el-Quusyi bahwa remaja merupakan buku yang berdiri sendiri, yang harus kita baca dan kita usahakan untuk memahaminya. Agar kita dapat membuka buku tersebut dan memahami isi kandungannya, maka seharusnya kita suruh pemiliknya bicara dan kita tuntut pada diri kita untuk mendengarkannya. Kita biarkan ia bicara dengan lancar dan penuh kepercayaan, disamping kita mempersilahkan diri kita mendengar dengan tekun dan penuh kesabaran untuk dapat mengerti dan memahaminya. Hanya dengan cara seperti ini kita dapat mengambil kesimpulan tentang apa yang harus kita lakukan untuk menolong remaja tersebut (Zakiah Darajat, 1983: Xii).

Berdasarkan problematik tersebut di atas maka implikasi pendidikannya menuntut adanya situasi pendidikan yang mampu mengatasi problematika yang dihadapi oleh para remaja itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1979:43) "*Jadi usaha untuk mencapai ketinggian spritual, moral sosial, dan intelektual merupakan inti pendidikan Islam*". Karena itu Zakiah Darajat dalam tesisnya (1975:219) mengemukakan perlunya kurikulum yang disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan ciri pertumbuhan dalam masa remaja dan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa remaja. Atau dengan kata lain kurikulum hendaknya disusun untuk menghadapi tuntutan masa remaja dan untuk membantu mereka dalam menghadapi persoalan yang sedang terjadi atau yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Selain itu diperlukan pula di sekolah-sekolah adanya guru-guru yang memiliki kemampuan psikologis dan paedagogis untuk memahami masa perkembangan remaja baik diri segi jasmani, fisiologis maupun dari aspek kejiwaan. Hal itu terutama agar pendidik dapat memberikan bimbingan dan arahan sejalan dengan perkembangannya tanpa melanggar norma sosial dan agama dengan tidak mengurangi rasa aman dan kepuasan remaja itu sendiri sehingga tidak mengganggu perkembangan kepribadiannya.

PENUTUP

Remaja saat sekarang merupakan tumpuan masa depan bangsa dan negara. Remaja memegang peranan penting bagi kemajuan dan kesinambungan suatu generasi bangsa. Oleh karenanya, pendidikan --yang diharapkan dapat melahirkan generasi remaja yang terdidik dan

berkualitas-- amat urgen bagi kemajuan suatu bangsa. Sebaliknya, kehancuran mentalitas dan kepribadian remaja, serta lemahnya tingkat pendidikan mereka dengan pasti akan turut menghancurkan suatu generasi bangsa.

Pada sisi lain, secara psikologis, masa remaja adalah masa avonturis dalam mencari identitas diri, yang dimanfaatkan dalam bentuk mencoba dan mencari tempat identitas diri. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan dan kebimbangan. Masa remaja merupakan masa transisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu, yang ditandai dengan gelombang yang tinggi dalam kehidupannya. Dengan demikian, maka implikasi pendidikannya adalah, bahwa perkembangan usia remaja menuntut adanya situasi pendidikan yang mampu mengatasi problematika yang dihadapi oleh para remaja itu. Kurikulum pendidikan hendaknya disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan ciri pertumbuhan dalam masa remaja dan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Melly Sri Sulastri Rivai, *Psikologis Perkembangan Remaja, dari segi kehidupan Sosial*, Bina Aksara, 1983.
- Monk, FJ, Knoer, AMP, Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Gajah Mada University Press, 1987.
- Moh, Surya, *Psikologi Perkembangan*, IKIP Bandung, 1978.
- Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terjemahan Hasan Langgulung), Bulan Bintang, 1979.
- Zakiah Darajat, *Problematika Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, 1975.
- Zakiah Darajat, *Memahami Persoalan Remaja*, Bulan Bintang, 1983.